
**PENERAPAN METODE PEMBIASAAN PADA KOMPETENSI DASAR
MENJELASKAN KETENTUAN SALAT BERJEMAAH DI MTs
ASYROFUDDIN CONGGEANG SUMEDANG**

Labisal Fitri Al Qolbi

SMK Syntax Business School Cirebon Jawa Barat, Indonesia

Email: labisal33@gmail.com

Diterima:

6 Oktober 2019

Direvisi:

**8 November
2019**

Disetujui:

**6 Desember
2019**

Abstrak

Penelitian ini bertolak pada kegiatan yang menjadi sebuah kewajiban selaku hamba Allah yang senantiasa diperintahkan untuk mengerjakannya. Penelitian ini berasumsi terhadap penerapan metode pembiasaan dalam melaksanakan salat berjemaah dengan harapan dapat memberikan sebuah kemudahan kepada para peserta didik guna memahami ketentuan-ketentuan tentang salat berjemaah tersebut. Karakteristik seseorang bisa dirubah dengan terbiasanya melakukan kegiatan yang menjadi tujuan, seperti halnya salat berjemaah. Lebih terbiasanya siswa dalam melaksanakan salat berjemaah maka karakteristik cenderung lebih disiplin membagi waktu dalam kegiatan sehari-hari. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pembiasaan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang ketentuan salat berjemaah. Dengan pemahaman yang semakin baik terhadap ketentuan salat berjemaah maka siswa akan semakin baik dan teliti dalam melaksanakan ibadahnya yaitu salat berjemaah dan amaliah lainnya. Selain itu, pemahaman siswa tentang ketentuan salat berjemaah menjadi semakin optimal dengan menggunakan metode pembiasaan ini, terbukti dengan berkurangnya siswa yang sering memilih saf di belakang daripada saf di depan.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran; Salat Berjemaah; Kompetensi

Abstract

This research is based on the activity that becomes an obligation as a servant of God who is always instructed to do it. This study assumes the application of habituation methods in performing congregational prayers in the hope of providing an ease to the learners in order to understand the provisions on the congregational prayer. The characteristics of a person can be changed by the habit of doing activities that become the purpose, as well as prayers. More familiarity of students in performing prayers congregation then characteristics tend to be more disciplined dividing time in daily activities. The conclusion obtained from this study is that using this habituation method can improve students' understanding of the provisions of congregational prayer. With a better understanding of the provisions of congregational prayer, students will be better and more thorough in performing their worship, namely congregational prayers and other practices. In addition, students' understanding of the provisions of congregational prayer becomes more optimal by using this habituation method, as evidenced by the decrease in students who often choose saf at the back rather than saf in front.

Keywords: Learning Methods; Pray In Congregation; Competence

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai, karena lebih banyak menonjolkan aspek nilai (Al Farisi, 2020), baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, yang hendak ditanamkan atau dikembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya (Nisa, 2013). (Muhaimin, 2003) mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait atau kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat, dan berperilaku secara konkret agamis dalam kehidupan praktisi sehari-hari.

Proses internalisasi nilai ajaran Islam menjadi sangat penting bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan (Sofanudin, 2015) dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam tercapai (Utomo, 2018). Upaya dari pihak sekolah untuk dapat menginternalisasikan nilai ajaran Islam kepada diri peserta didik menjadi sangat penting (Sulfemi, 2018), dan salah satu upaya tersebut adalah dengan metode pembiasaan di lingkungan sekolah (Ahsanulhaq, 2019). Metode pembiasaan tersebut adalah dengan menciptakan suasana religius di sekolah (Ibrahim, Sarbini, & Maulida, 2019), karena kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram (Ibtidayah, 2016) dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam secara baik kepada peserta didik (Azhani, Chusniatun, & Abidin, 2017).

Metode pembiasaan tersebut juga diterapkan di MTs Asyrofuddin sebagai salah satu upaya menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pembiasaan yang diterapkan di MTs Asyrofuddin salah satunya adalah salat zuhur berjemaah. Selain itu salat duha, membaca Alquran sebelum pelajaran dimulai, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, berjabat tangan dan mengucapkan salam. Pembiasaan adalah sesuatu yang dibiasakan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya (Berlianti, Kurniawan, & Cikdin, 2020). Dengan pendekatan ini, siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Isbakhi, 2018). Metode berarti cara yang teratur dan ilmiah dalam mencapai maksud untuk memperoleh ilmu atau cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai maksudnya (Salim & Salim, 1991).

Jadi metode pembiasaan yang dimaksud adalah suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dengan memberikan latihan-latihan (Khunnisaq, 2020) atau tugas-tugas kepada siswa terhadap suatu perbuatan tertentu, agar siswa mempunyai kebiasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagian besar siswa dalam pelaksanaan salat berjemaah tergolong aktif namun seringkali apa yang mereka kerjakan dalam salat kebanyakan tidak tahu atau belum paham tentang apa yang mereka kerjakan (Rajab, 2018), seperti iktidal, doa kunut, imam, makmum dan lain sebagainya.

Salat merupakan kegiatan fisik yang ditunjang dengan kondisi jiwa yang bersih (Dwi, 2018). Maka mereka adalah orang-orang yang egaliter, bertauhid, dan bersatu padu (Hidayat & Suwanto, 2020). Sungguh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam yang mulia telah memotivasi kita untuk gandrung pergi ke masjid-masjid, serta selalu konsisten dalam berjemaah. Selain itu juga kita diajarkan bahwa setiap langkah yang diayunkan menuju masjid, menyebabkan derajat terangkat dan kesalahan terhapuskan.

Sejatinya momentum isro mikraj adalah membentuk karakter bangsa. Inti dari peristiwa isro mikraj adalah diperintahnya kita untuk mendirikan salat dalam semua aspek

kehidupan. isro mikraj mendidik kita untuk menjadi manusia yang memiliki keunggulan moral dan budi pekerti yang dibentuk melalui salat. Banyak hikmah yang dapat dipetik dari salat (Zaini, 2015). Salat tidak hanya membentuk karakter cerdas spiritual, akan tetapi mampu membentuk karakter cerdas emosional, sosial, dan personal.

Sesuai dengan ringkasan di atas bahwa salat dapat membentuk karakter seseorang, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Menurut (Foerster, 1960) karakter merupakan sesuatu yang mengakualifikasikan seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan formal, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituations*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (*domain psikomotor*) (Sumantri, 2007).

Proses pembentukan mental tersebut menunjukkan keterkaitan antara pikiran, perasaan dan tindakan. Dari akal terbentuk pola pikir, dari fisik terbentuk menjadi perilaku. Cara berfikir menjadi visi, cara merasa menjadi mental dan cara berperilaku menjadi karakter. Apabila hal ini terjadi terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan (Sumantri, 2007).

Seperti kata Aristotle, karakter erat kaitannya dengan „„habit„„, atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan. Sejalan dengan hal ini Penerapan Metode Pembiasaan bertujuan untuk membangun karakter siswa/i MTs Asyrofuddin Cipicung Conggeang Sumedang menjadi insan yang cerdas spritual, cerdas emosional, cerdas sosial dan cerdas personal. Hal ini dilakukan berulang kali dalam sehari, dimana seorang siswa merasakan betapa pentingnya bersama-sama dengan ikhwan dalam menunaikan syiar agama mereka.

Fenomena yang terjadi adalah kebanyakan siswa lebih memilih saf disamping dan belakang dengan dalih supaya tidak gerah dan apabila batal di tengah salat tidak susah untuk keluar dari barisan. Seringkali ada siswa yang barisannya tidak rapat dengan yang lainnya. Sebagai siswa seringkali bercanda pada saat hendak melaksanakan salat berjemaah sehingga mengganggu kenyamanan dan kekhusyukan jemaah lain. Adanya siswa juga yang menjadi makmum masuk kemudian mengejar gerakan imam yang dalam aturan sudah tidak boleh dikejar.

Seringkali terjadi siswa yang lebih memilih saf disamping dan belakang dengan dalih supaya tidak gerah dan apabila batal di tengah salat tidak susah untuk keluar dari barisan. Seringkali juga ada siswa yang barisannya tidak rapat dengan yang lainnya. Siswa seringkali bercanda pada saat hendak melaksanakan salat berjemaah sehingga mengganggu kenyamanan dan kekhusyukan jemaah lain.

Dalam keadaan masuk, sebgaiian siswa ada yang datang pada saat posisi imam dalam keadaan duduk tasyahud awal, maka siswa tersebut mulai salat dengan gerakan yang tertib seperti biasa sendiri dalam artian mengejar gerakan imam sehingga imam sudah berdiri maka ia pun sudah berdiri dan siswa pun menghitung sudah dapat rakaat seperti halnya imam.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini ialah metode deskriptif. Sedangkan jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini mencakup data kuantitatif yang merupakan data pokok dan data kualitatif yang merupakan data tambahan (Arikunto,

1998). Data kuantitatif meliputi data tentang jumlah guru, siswa, dan jumlah sarana. Sedangkan jenis data kualitatif meliputi data tentang pemahaman siswa terhadap ketentuan salat berjemaah.

Penelitian ini dilakukan di kelas VII MTs Asyrofuddin Cipicung Pesantren Conggeang Sumedang. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII MTs Asyrofuddin yang berjumlah 24 orang. Sedangkan sampel adalah wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 1998). Besar atau banyaknya sampel yang ditarik berpedoman pada prinsip yang menyatakan apabila subjeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil 10 - 15% atau 20% - 25% atau lebih (Arikunto, 1998).

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, angket, tes dan studi kepustakaan. Dari data yang terkumpul berupa data-data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis statistik.

Hasil dan Pembahasan

A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

a) Sejarah Berdirinya MTs Asyrofuddin

MTs Asyrofuddin berkedudukan di Dusun Cipicung desa Conggeang Wetan Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang-Jawa Barat. Dusun Cipicung merupakan satu wilayah dusun di wilayah desa Conggeang Wetan Kecamatan Conggeang yang memiliki Pondok Pesantren yaitu Ponpes Asyrofuddin dan merupakan kawasan pendidikan di Kabupaten Sumedang, yang dimana di lingkungan dusun Cipicung terdapat lembaga pendidikan dari mulai TK/RA, MTs, MA, dan SMK serta Perguruan Tinggi (STAI) yang dinaungi oleh Yayasan yaitu Yayasan Ardli Sela.

MTs Asyrofuddin ini didirikan pada tahun 1970. Madrasah ini didirikan atas prakarsa masyarakat dan tokoh pendiri Yayasan karena melihat banyaknya warga jemaah, sementara ingin menampung dalam satu sekolah. Dalam arti banyak anak-anak dari warga jemaah yang lulus SD/MI sementara di daerah tersebut belum terdapat SLTP maupun MTs, maka pada tahun 1970 atas swadaya tokoh pendiri dan masyarakat seluruh jemaah didirikanlah Madrasah Sanawiah (MTs.).

Latar belakang berdirinya MTs Asyrofuddin desa Conggeang Wetan Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang ini, dilandasi oleh rasa tanggung jawab terhadap pendidikan yang semakin meningkat keberadaannya. Hal ini mengingat di desa ini hanya ada satu SMP begitupun jaraknya jauh sekali. Jadi banyak yang bisa menampung lulusan dari SD/MI.

Dalam rangka pemerataan pendidikan nak yang berkualitas tinggi serta untuk memajukan kecerdasan anak bangsa dalam berbagai ilmu pengetahuan baik umum terutama sekali dalam bidang agama maupun kejuruan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka dengan didirikannya MTs Asyrofuddin, dusun Cipicung desa Conggeang Wetan Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang merupakan wujud nyata dari cita-cita pendidikan di desa setempat.

Pimpinan Madrasah yang pernah bertugas di MTs Asyrofuddin sejak awal berdirinya (1970) adalah :

- | | |
|--------------------------|-----------------------|
| 1) K.H.R. Endang Bukhori | tahun 1970 – 1981 |
| 2) H. Sahlam Basri | tahun 1981 – 1989 |
| 3) H. Edi Djunaedi | tahun 1989 – 2007 |
| 4) Abdurrohman, S.Pd.I | tahun 2007 – sekarang |

b) Letak Geografis dan Astronomis MTs Asyrofuddin

Secara administratif MTs Asyrofuddin terletak di desa Conggeang Wetan Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang.

Di sebelah barat : Berbatasan dengan desa Conggeang Wetan

Di sebelah timur : Berbatasan dengan desa Cacaban

Di sebelah utara : Berbatasan dengan desa Cacaban

Di sebelah selatan: Berbatasan dengan desa Conggeang Wetan

Letak astronomis kabupaten Sumedang adalah $107^{\circ}14''$ - $108^{\circ}21''$ Bujur Timur dan $60^{\circ}40''$ - $70^{\circ}83''$ Lintang Selatan.

c) Lingkungan MTs Asyrofuddin

Keberadaan lingkungan fisik dan sosial sekolah menjadi bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran. Karena lingkungan fisik maupun sosial sedikit banyak mempengaruhi karakter dan kepribadian siswa, guru dan proses pendidikan. Tanah Madrasah sepenuhnya milik wakaf. Luas areal seluruhnya 1.200 m^2 . Luas lahan yang belum digunakan adalah 1.000 m^2 .

Keadaan tanah MTs Asyrofuddin

Status : Hak Guna Pakai

Luas Tanah : 1200 m^2

Luas Bangunan : 216 m^2

Belum digunakan : 1000 m^2

Keadaan Gedung MTs Asyrofuddin

Ruang Kepala Madrasah : 1 baik

Ruang Tata Usaha : 1 baik

Ruang Guru : 1 baik

Ruang Kelas : 9 baik

Ruang Perpustakaan : 1 baik

Mesjid : 1 baik

Ruang OSIS : 1 baik

Lapangan Olahraga : 1 baik

Ruang Lab. Komputer : 2 baik

d) Keadaan Guru, Siswa dan Sarananya

1) Keadaan Guru di MTs Asyrofuddin

Guru sebagai sumber daya manusia merupakan pelaksana dari setiap program kegiatan yang ada di sekolah. Keadaan guru di MTs Asyrofuddin dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 1. Nama Guru Dan Pembagian Tugas Mengajar Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012 Mts Asyrofuddin

No.	Nama	L / P	Tugas Mengajar	Kelas	Jumlah Jam
1	Abdurohman, S.Pd.I	L	Kep.MTs/ BP		9
2	E. Maemunah	P	A.Akhlak/Fikih	9 Pa Pi	24
3	Ai Inayah, S.Pd.I	P	Qurdist	9 Pa Pi	6
4	Yeyu Forida, S.Pd.I	P	Bahasa Indonesia	8Pa Pi, 9Pa Pi	20
5	Aripin Wahyudin, S.Pd.I	L	Penjaskes	7Pa Pi, 8Pa Pi, 9Pa Pi	12
6	Endang Supriadi, S.Pd.I	L	IPA/ Pend.Seni	7Pa Pi, 8Pa Pi, 9Pa Pi	24

7	K.R.Ucu Ali M.	L	Qurdist/ Fikih	7Pa Pi, 8Pa Pi	24
8	Ani Ilmalasari, S.Pd,M.Pd.I	P	Matematika	7Pa A, 8Pa Pi, 9Pa Pi	24
9	Yanti Giarti, S.Pd	P	B.Ingggris/ Mulok	7Pa Pi, 9Pa Pi, 8Pi	24
10	Piping Restinal	P	SKI/ B.Sunda	8pa Pi, 9Pa B, 9Pi	10
11	Ade Yulianingsih, S.Pd	P	IPA/ Matematika	7Pa Pi, 9Pa Pi	24
12	Hannyfah, S.Pd	P	IPA	7Pa Pi	16
13	Ganjar Hirjata, S.Pd	L	PKn	7Pa Pi, 8Pa Pi	12
14	Lilis Nurmala, S.Pd	P	B.Ingggris/ Mulok	8Pa Pi	12
15	Alis Sutriayuningsih, S.Pd	P	IPS	9Pa Pi	16
16	Euis Heri K, S.Pd	P	B.Sunda	7 Pa Pi	8
17	Yeni Suryani, S.Ag	L	Pkn/ IPS	7Pa A/B, 9Pa Pi	10
18	Lia Ghina Amalia, S.Pd	P	B.Ingggris	7Pi	8
19	Iyang Yana S, S.Pd	L	PLH	7Pa Pi	9
20	Irfan Suryana,	L	Pend.Seni/ Mulok	7Pa A/B, 9 Pi	10
21	Ema Susanti, S.Pd	P	IPS/TIK	7Pi/ 9Pa Pi	14
22	Wasikin, S.Pd	L	SKI	7Pa,8Pa,9Pa	12
23	Ade Ina Layinah, S.Pd.I	P	SKI/B.Arab	7Pa Pi	20
24	Dedah Nur Fatimah, S.Ag	P	IPS	8PA Pi	8

Tabel 2. Kepala Sekolah dan Guru Menurut Status Kepegawaian Jabatan, Golongan dan Jenis Kelamin

		Kepala Sekolah dan Guru Tetap				Guru Tidak Tetap				Jumlah			
		Gol III		Gol IV		BPNS		Guru Bantu					
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L+P	
Tetap	Kepala Sekolah	1									1		1
	Guru PNS												
	Guru PNS Depag		1									1	1
Tidak Tetap	Guru Bantu Pusat												
	Guru Bantu Daerah												
	Guru Tidak Tetap					9	16			9	16	25	
Jumlah		1	1			9	16			9	16	27	

Tabel 3. Kepala Sekolah dan Guru Menurut Umur dan Masa Kerja Seluruhnya

Status Pegaw ai	Jabatan	Umur (tahun)				Masa Kerja Seluruhnya (tahun)					
		20- 29	30- 39	40- 49	50- 59	<5	5 - 9	10-14	15- 19	20-24	>24
Tetap	Kepala			1			1				

	Sekolah								
	Guru PNS								
	Guru PNS Depag	1	1						
Tidak Tetap	Guru Bantu Pusat								
	Guru Bantu Daerah								
	Guru Tidak Tetap	10	5	5	5	10	5	5	5
Jumlah		10	6	6	5	10	5	5	5

Tabel 4. Keadaan Guru Menurut Ijazah Tertinggi

Ijazah Terakhir	Jumlah	
	Guru Tetap	Guru Tidak Tetap
S2/S3	1	
S1	1	20
D3	-	-
D2/D1/SLTA		5
Jumlah	2	25

Selain guru, sumber daya manusia lainnya juga mempunyai pengaruh terhadap berlangsungnya pendidikan adalah tata usaha. Karena tanpa tenaga administrasi suatu sekolah akan timpang. Berikut adalah tabel tentang tenaga administrasi di MTs Asyrofuddin.

Tabel 5. Tenaga Administrasi Menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin

Kepala TU		Bendahara		Petugas Instalasi		Laboran		Petugas Perpustakaan		Juru Bengkel		Juru Ketik		Pesuruh/ Penjaga Sek.		Jumlah	
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
2	1	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-	1	-	4	3

Unsur penting lainnya yang menunjang kelangsungan dan pelaksanaan berbagai program di madrasah adalah komite madrasah dan pengurus yayasan. Karena komite madrasah merupakan mitra pendidikan dalam menjembatani kebutuhan sekolah maupun kebutuhan siswa/orang tua siswa. Dalam era transparansi dan akuntabilitas, peran komite madrasah dan yayasan harus terlibat langsung maupun tidak langsung dalam perencanaan, proses maupun *out put* pendidikan di madrasah. Adapun pengurus komite madrasah MTs Asyrofuddin sekaligus pengurus yayasan sebagai berikut ini:

Tabel 6. Susunan Pengurus Komite Madrasah dan Yayasan Ardi Sella MTs. Asyrofuddin

No.	Nama	Jabatan	Ket.
1	Ustd. Rd. Sadad Bukhori	Pelindung (Pimp.Ponpes Asyrofuddin)	
2	K. H. Rd. Abdul Azis	Pengawas I	
3	K. Rd. Ucu Ali Makmur	Pengawas II	
4	K. Rd. A. Abdurrohman	Pembina	

5	K.H.Rd. Anwar Sanusi	Ketua Yayasan Ardisella
6	Anhar Burry	Wakil Ketua
7	K. H. Rosyad K, B.Sc	Bendahara I
8	Ridwan Turmudzi, S.Pd.I	Bemdahara II
9	Aay Azhar Rosyad, ST	Sekretaris I
10	Lia Ghina Amalia, S.Pd	Sekretaris II
11	Ai Inayah, S.Pd.I	Anggota
12	Abdurohman, S.Pd.I	Anggota
13	B.Ubaidilah, S.Sos	Anggota
14	Fahmi Baihaqi	Anggota
15	Lilih	Anggota
16	Bella	Anggota

2) Keadaan Siswa di MTs Asyrofuddin

Tabel 7. Keadaan Siswa Mts Asyrofuddin

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
	P	L	
VII A Putra	-	24	24
VII A Putri	15	-	15
VII B Putri	15	-	15
VIII putra	-	23	23
VIII Putri	23	-	23
IX A Putra	-	18	18
IX B Putra	-	18	18
IX Putri	11	-	11
Jumlah	64	83	147

Dari jumlah siswa di atas, diketahui kondisi orang tuanya sebagai berikut.

Tabel 8. Kondisi Orang Tua Siswa MTs Asyrofuddin

Pekerjaan	Jumlah (%)
PNS	17,85
TNI/POLRI	9,45
Pegawai Swasta	34,40
Petani	42,40
Wiraswasta	3,26
Lain-lain	0,50
Jumlah	100

Penghasilan per bulan (Rp)	Jumlah (%)
< 200.000	0,70
201.000 – 400.000	42,30
401.000 – 600.000	25,60
601.000 – 1.000.000	23,58
> 1.000.000	7,82
Jumlah	100

Tingkat Pendidikan	Jumlah (%)
SD/ Lebih rendah	37,53
SLTP	25,89
SLTA	29,60
Perguruan Tinggi	7,08
Jumlah	100

3) Sarana dan Prasarana di MTs Asyrofuddin

a. Kurikulum MTs Asyrofuddin

MTs Asyrofuddin mengembangkan kurikulum sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 9. Komponen Kurikulum Kelas VII, VIII dan Kelas IX

Komponen	Alokasi Waktu		
	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama Islam			
a. Qur'an Hadits	2	2	2
b. Aqidah Akhlak	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2
d. SKI	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	2	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4	4
6. Matematika	4	4	4
7. IPA	4	4	4
8. IPS	4	4	4
9. Penjaskes	2	2	2
10. Pendidikan Seni	2	2	2
11. TIK	2	2	2
B. Mulok *)			
1. Bahasa Sunda	2	2	2
2. PLH	1	1	1
C. Pengembangan Diri **)	2	2	2
1. Life Skill (Qiroat, Kaligrafi dan Bahasa Inggris)	4	4	4
Jumlah	47	47	47

b. Sarana dan Prasarana MTs Asyrofuddin

Sarana dan prasarana MTs Asyrofuddin ditunjukkan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 10. Sarana dan Prasarana MTs. Asyrofuddin

No.	Ruang	Jumlah	Luas (m ²)	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Kelas	9	1152	Baik	
2	Laboratorium	1	144	Baik	
3	LAB. Bahasa	-	-	-	
4	Perpustakaan	1	120	Baik	
5	Kepala Sekolah	1	36	Baik	
6	Guru	1	120	Baik	
7	Aula	-	-	-	
8	Tata Usaha	1	64	Baik	

9	Wakil Kepala	2	18	Baik
10	BP/BK	1	64	Baik
11	Mushola	1	100	Baik
12	Lapangan	12	1600	Baik
13	UKS/PMR	1	12.5	Baik
14	Pramuka	1	6	Baik
15	OSIS	1	15	Baik
16	Kesenian	-	-	-
17	Koperasi	1	64	Baik
18	Paskibra	-	-	-
19	Rumah Penjaga	-	-	-
20	Komputer	2	64	Baik
21	Gudang	1	16	Baik
22	WC Kepala Sekolah	1	6	Baik
23	WC Guru	2	18	Baik
24	WC Siswa	2	36	Baik
25	Kantin	1	36	Baik
26	Ruang Piket	-	-	-

Ardisella ini dalam keadaan baik karena telah mengalami perbaikan pada tahun 2009. Di dalamnya telah tersedia aula untuk pertemuan baik rapat rutin ataupun perjamuan untuk tamu. Makrab ini selain dipakai untuk aula pertemuan juga dipakai praktik-praktik ibadah lain seperti pertemuan untuk manasik haji.

Tabel 11. Perlengkapan Mts Asyrofuddin

Komp	Mesin			Fotocopy	Brankas	Filling Cabine	Lemari	Rak Buku	Meja	Kursi
	Ketika	Hitung	Stensi							
16	1	-	-	1	1	2	5	3	165	165

e) Kondisi Sosial, Ekonomi, Pendidikan, Agama dan Budaya

1) Kondisi Geografis

MTs Asyrofuddin terletak di Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang. Batas-batas Kecamatan Conggeang yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ujung Jaya, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Paseh, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Buahdua, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tomo. Luas Kecamatan Conggeang dengan rincian :

- Persawahan seluas 441 Ha
- Pekarangan seluas 467 Ha
- Perkebunan seluas 2.520 Ha
- Perhutanan seluas 4.526 Ha
- Pengangonan seluas 380,33 Ha

B. Realitas Metode Pembiasaan Dalam Melaksanakan Shalat Berjema'ah

Jenis kegiatan yang difokuskan dalam penelitian ini adalah salat berjemaah dan metode pembiasaan tersebut dilaksanakan di luar kegiatan belajar mengajar. Seluruh siswa MTs Asyrofuddin wajib mengikuti kegiatan salat

berjemaah hal ini sudah menjadi salah satu aturan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa baik laki-laki dan perempuan. 15 menit sebelum salat berjemaah dimulai seluruh siswa harus sudah berada di dalam masjid untuk tadarus sambil menunggu imam salat. Kegiatan ini dimaksudkan agar para siswa/santri terbiasa melaksanakan salat wajib secara berjemaah yang memang secara syariat pahalanya lebih besar yaitu 27 derajat daripada salat sendiri (munfarid) dengan 1 derajat.

Apabila ada siswa/santri yang terlambat datang sedangkan salat sudah dimulai dalam hal ini disebut makmum masbuk, maka diberi hukuman yaitu dipukul dengan rotan sebanyak 2 kali pukulan per rakaat yang tertinggal. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam membagi dan menggunakan waktunya serta untuk siswa yang tidak mengikuti salat berjemaah dengan imam yang pertama maka hukumannya 4 kali pukulan persalat yang tertinggal. Hal ini sudah menjadi aturan tetap pesantren yang menaungi sekolah dan sudah mendapat persetujuan dari orang tua siswa/santri. Namun, metode pembiasaan ini juga bukan hanya diterapkan pada salat fardu/wajib saja, tetapi juga diterapkan pada salat yang lainnya. seperti salat sunah, baik salat sunah yang bisa dilaksanakan secara berjemaah juga sendiri-sendiri, seperti salat sunah duha, tahajud, hajat, tasbih, gerhana bulan dan gerhana matahari, salat jenazah/mayat, salat gaib, juga yang biasa dilakukan sendiri-sendiri, seperti salat sunah rawatib, qobliyah dan ba'diyah. Hal ini dimaksudkan agar para siswa/i/santri/wati terbiasa melaksanakan ibadah salat sunah manakala mereka kembali ke kampung halaman masing-masing sebagai cerminan umat rasul yang taat akan sunahnya yang semata-mata dalam rangkaian kegiatan ibadah kepada Allah Subhanahu Wata'aala.

Dalam upaya mendalami keadaan variabel metode pembiasaan dalam melaksanakan salat berjemaah, prosedur penarikan datanya akan ditempuh menggunakan angket yang disebarakan kepada 24 orang siswa kelas VII MTs. Asyrofuddin. Sejumlah angket yang diajukan berstruktur disertai dengan alternatif jawabannya. Untuk mengetahui variasi nilai yang diperoleh siswa, berdasarkan skala penilaian yang mengacu kepada rentang nilai terendah dan nilai tertinggi. *Item* angket yang disebarakan itu mempermasalahkan indikator-indikator penerapan metode pembiasaan dalam melaksanakan salat berjemaah.

Pada pertemuan terakhir setelah diberi tes subsumatif, siswa diberi angket untuk diisi yang, berikut hasil perhitungannya.

Tabel 12. Hasil Perhitungan Angket Pendapat Siswa

Jumlah	Rata-Rata	Kategori
92	3,54	Positif

Pada tabel di atas diperoleh rata-rata skor angket pendapat siswa terhadap penggunaan metode pembiasaan adalah 3,54. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat siswa terhadap penggunaan metode pembiasaan positif sesuai dengan kategori skala *liket* yang prosesnya telah tercantum dalam lampiran. Berdasarkan hasil penghitungan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan metode pembiasaan siswa menjadi lebih giat melaksanakan salat berjemaah dan metode ini cukup baik digunakan khususnya di sekolah yang latar belakangnya berada di lingkungan pesantren.

C. Realitas Pemahaman Siswa pada Ketentuan Salat Berjemaah dengan Menggunakan Metode Pembiasaan

Setiap kegiatan amaliah ibadah baik berupa ibadah mahdoh dan goer mahdoh mempunyai aturan tersendiri yang biasa disebut ilmu hal, yaitu ilmu tentang ibadah itu sendiri. Begitu juga salat, baik salat berjemaah maupun salat sendiri. Yaitu syarat sahnya salat, rukun-rukun salat, hal yang membatalkan salat. Namun yang menjadi sorotan disini adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap ketentuan salat berjemaah yaitu hukum salat berjemaah, syarat menjadi imam syarat menjadi makmum, susunan saf dalam salat berjemaah. Dengan metode pembiasaan ini diharapkan siswa mampu terbiasa akan ketentuan-ketentuan tersebut.

Seringkali terjadi siswa yang lebih memilih saf disamping dan belakang dengan dalih supaya tidak gerah dan apabila batal di tengah salat tidak susah untuk keluar dari barisan. Seringkali ada siswa yang barisannya tidak rapat dengan yang lainnya, perlu diakui hal ini mengurangi fadlilah salat berjemaah tersebut karena sesuai dengan sabda rasul:

“Rapatkanlah barisan (saf) salat kalian karena hal itu adalah sebagian dari kesempurnaan salat”.

Dengan metode pembiasaan ini siswa diarahkan mengikuti aturan tentang salat berjemaah sesuai dengan materi pada kompetensi dasar ketentuan salat berjemaah. Hal bertujuan untuk meningkatkan karakteristik siswa khususnya dari segi psikomotorik yaitu pengerjaan langsung dilapangan agar menjadi insan yang benar dalam kegiatan ibadah. Pengalaman siswa bersifat kumulatif dalam arti bahwa jika suatu pengalaman terjadi secara jarang, maka pengalaman itu bisa memiliki pengaruh yang sedikit. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut terjadi dengan sering, maka pengaruhnya bisa kuat, kekal dan bahkan semakin bertambah. Pengalaman awal juga dapat memiliki pengaruh yang tertunda terhadap perkembangan berikutnya.

Siswa dibimbing pada saat hendak melaksanakan salat berjemaah khususnya pada submateri pengaturan saf salat berjemaah. Untuk materi pengetahuan dan keutamaanya telah diberikan dikelas. Secara terus menerus diharapkan siswa mampu memahami materi dan mengamalkan dalam kegiatan salat berjemaah langsung. Pengalaman dapat mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktikan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan ketika mereka mengalami tantangan di atas tingkat penguasaannya. Anak akan mudah cenderung malas dan tidak termotivasi bila dihadapkan pada kegiatan yang terlalu mudah dan tidak menantang. Sebaliknya, anak juga akan frustasi bila dihadapkan pada kegiatan yang terlalu sulit dan membuatnya selalu gagal (Taal et al., 2011).

Untuk mengetahui pemahaman siswa data yang diperoleh dari hasil sub sumatif diolah dengan menggunakan perhitungan statistik yaitu uji Z. adapun hasil yang diperoleh dari tes subsumatif dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 13. Daftar Distribusi Frekuensi Hasil Subsumatif

Interval	Frekuensi (fi)
59-65	2
66-72	2
73-79	2
80-86	4
87-93	7
94-100	9

Jumlah	26
--------	----

Data yang diperoleh dari hasil tes subsumatif diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menghitung rata-rata dan simpangan baku

Untuk perhitungan rata-rata dan simpangan baku dapat dilihat pada lampiran, adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Hasil Perhitungan Rata-Rata dan Simpangan Baku

Subjek	Rata-Rata	Simpangan Baku	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Kelas VII	86,50	11,24	100	59

2. Menguji Normalitas

Data hasil tes subsumatif diuji normalitasnya, untuk perhitungannya dapat dilihat pada lampiran. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15. Hasil Pengujian Normalitas ($\alpha = 1\%$)

Subjek	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	db	Interpretasi
Kelas VII	10,47	11,33	3	Normal

3. Perhitungan Nilai Z

Berdasarkan hasil tes subsumatif diperoleh jumlah siswa yang tuntas yaitu 24 orang dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 60. Jadi diperoleh $x = 24$ dan $p = 75\%$. Perhitungan z hitung dan z daftar dapat dilihat pada lampiran dan untuk hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Hasil Perhitungan Nilai Z

Subjek	Z hitung	Z tabel	α
Kelas VII	2,04	2,33	1%

Dapat dilihat pada tabel 3.8 bahwa Z hitung berada diantara interval Z tabel (-2,33 sampai 2,33). Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi dasar ketentuan salat berjemaah yang pembelajarannya menggunakan metode pembiasaan dapat dipahami dengan baik. Berdasarkan hasil penghitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembiasaan siswa dapat lebih mudah memahami materi ketentuan salat berjemaah. Kemudian dampak yang terjadi bisa dirasakan dengan menurunnya angka jumlah siswa yang sering memilih saf di belakang dari pada saf paling depan hal ini dikarenakan siswa telah mengetahui akan pahala/ganjaran bagi makmum yang salat pada saf pertama lebih afdal dan sebaik-baiknya saf lelaki adalah paling depan.

Juga dapat dilihat dengan meningkatnya nilai ketertiban siswa pada saat hendak melaksanakan salat berjemaah, hal ini disebabkan mereka telah mengetahui tentang cara merapikan saf salat itu harus rapat sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya :

“Rapihan dan rapatkanlah barisan saf kalian karena hal itu adalah sebagian dari kesempurnaan salat”

Untuk makmum masuk, siswa tidak lagi mengejar gerakan imam apabila sudah lebih dari posisi ruku, tetapi siswa yang menjadi makmum masuk langsung mengikuti gerakan imam tanpa makmum mengerjakan dari gerakan awal salat. Contoh : imam dalam posisi duduk antara dua sujud, maka makmum juga langsung ke posisi duduk antara dua sujud dengan mengerjakan takbiratul ihram terlebih dahulu kemudian sebagian surat Al-fatihah saja.

D. Realitas Hubungan Antara Metode Pembiasaan dalam Melaksanakan Salat Berjemaah dengan Pemahaman Siswa pada Ketentuan Salat Berjemaah

Setelah mengamati hasil dari analisis di atas mengenai metode pembiasaan dan pemahaman siswa dalam kompetensi dasar ketentuan salat berjemaah, maka terdapat hasil yang menjadi tolok ukur. Dimana bahwa dengan menggunakan metode pembiasaan dalam melaksanakan salat berjemaah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi tentang ketentuan salat berjemaah. Siswa menjadi mengerti apabila mengerjakan salat berjemaah jika hanya terdapat satu orang makmum, juga jika makmum lebih dari satu, jika makmum lebih banyak anak-anak kecil daripada orang dewasa, jika makmum perempuan, kemudian apabila makmum terdiri dari perempuan dewasa dan anak. Terdapat juga aspek-aspek yang menjadi pembahasan dalam ketentuan salat berjemaah.

Metode pembiasaan yang dilaksanakan pada kegiatan salat berjemaah baik diterapkan karena para siswa cukup aktif dan antusias dalam melaksanakannya. Walaupun masih ada yang tidak begitu peduli dengan pembiasaan tersebut. Dari pembiasaan tersebut para siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri mereka. Metode ini cukup berhasil, tetapi untuk mencapai hasil yang lebih baik diperlukan metode lain yang mendukung, sehingga anak didik tidak hanya dibiasakan saja tetapi dari pembiasaan yang diterapkan mereka bisa lebih memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut. Beberapa metode tersebut adalah nasehat, hukuman dan uswah hasanah yang harus dijalankan secara terus-menerus dan saling melengkapi disesuaikan dengan materi dan nilai yang hendak disampaikan.

Nilai-nilai yang muncul dan dirasakan oleh peserta didik adalah nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sedangkan nilai-nilai lain yang ada pada pembiasaan yang diterapkan, yaitu nilai: ikhlas, tawakkal, disiplin, kebersihan, persaudaraan, persamaan, dan syukur juga dirasakan tapi tidak dapat diukur sehingga hanya dapat dilihat dari tingkah laku atau akhlak mereka. Dan nilai tersebut tumbuh dan berkembang serta dapat terinternalisasi dari masing-masing individu tentunya berbeda, tergantung dari kefahaman dan kesadaran melaksanakan ajaran Islam.

Namun, kondisi lingkungan dan tempat adaptasi anak pun mempengaruhi terhadap kelangsungan pola pikir mereka, tentunya ini tergantung pada pihak orang tua siswa yang bersangkutan, senantiasa mengawasi dan menjaga anak-anaknya dalam segala aspek kehidupan. Anak adalah pembelajar aktif, mengambil pengalaman fisik dan sosial serta juga pengetahuan yang ditransmisikan secara kultural untuk mengkonstruksi pemahamannya. Anak berkontribusi terhadap perkembangan belajarnya sendiri di saat dia berupaya memaknai pengalaman sehari-harinya di rumah, sekolah, dan masyarakat. Sejak lahir, secara aktif mereka terlibat dalam mengkonstruksi pemahamannya sendiri dari pengalamannya, dan pemahaman ini diperantarai oleh dan secara jelas terkait dengan konteks sosiokultural (Copple & Bredekamp, 2008).

Perkembangan dan belajar merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan yang mencakup lingkungan fisik dan sosial tempat anak-anak tinggal. Manusia merupakan produk dari keturunan dan lingkungan, kekuatan-kekuatan ini saling berinteraksi. Perkembangan dipandang sebagai hasil proses interaktif-transaksional antara individu yang berkembang dengan pengalaman-pengalamannya dalam dunia sosial dan fisik (Gestwicki, 1995).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembiasaan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang ketentuan salat

berjemaah. Dengan pemahaman yang semakin baik terhadap kompetensi dasar ketentuan salat berjemaah maka siswa akan semakin baik dan teliti dalam melaksanakan ibadahnya yaitu salat berjemaah dan amaliah yang lainnya. Pemahaman siswa tentang ketentuan salat berjemaah menjadi semakin optimal dengan menggunakan metode pembiasaan ini, siswa sudah tidak keliru dalam mengucapkan doa dan nama doa tersebut juga dalam pengaturan makmum juga saf salat yang menjadi aspek dari pembahasan tentang ketentuan salat berjemaah. Dari hasil evaluasi dan sub sumatif memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa pada ketentuan salat berjemaah dengan menggunakan metode pembiasaan ini. Dimana siswa belajar konsisten dan istikamah dalam melaksanakan kegiatan tersebut yang hasilnya menjadi sebuah kegiatan yang sudah tidak asing lagi dalam kehidupannya sehari-hari sekarang dan di masa depan yang akan datang.

Penulis berharap dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan menjadikan metode pembiasaan sebagai suatu alternatif pada mata pelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi-materi lainnya khususnya dalam mata pelajaran yang bersifat „amaliyah. Karena metode pembiasaan sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan siswa, maka diharapkan metode ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam mata pelajaran yang lain.

Bibliografi

- AhsanulKhaq, Moh. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Al Farisi, Salman. (2020). *Internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (Forum Islamic Student): Penelitian pada Siswa SMK Al Ghifari Limbangan Garut*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur penilaian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhani, Riggina, Chusniatun, M. Ag, & Abidin, Zaenal. (2017). *Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Berlianti, Reri, Kurniawan, Kurniawan, & Cikdin, Cikdin. (2020). Implementasi Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 12(2), 1–13.
- Copple, Carol, & Bredekamp, Sue. (2008). Getting clear about developmentally appropriate practice. *YC Young Children*, 63(1), 54.
- Dwi, Linda Novial. (2018). Hubungan Kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). *Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, 3(1), 40–46.
- Foerster, Friedrich Wilhelm. (1960). *Moderne Jugend und christliche Religion: psychologische und pädagogische Gesichtspunkte*.
- Gestwicki, Carol. (1995). *Developmentally Appropriate Practice: Curriculum and Development in Early Education*. Albany. NY. Merrill.
- Hidayat, Rahmat, & Suwanto, Suwanto. (2020). Membumikan Etika Politik Islam Nabi Muhammad SAW Periode Madinah Dalam Konteks Perpolitikan Indonesia. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 124–141.
- Ibrahim, Anwar, Sarbini, Muhammad, & Maulida, Ali. (2019). Implementasi Metode Pembiasaan Shalat Tahajud Dan Puasa Senin-Kamis Pada Pembentukan Akhlak Karimah di Sekolah Unggulan Islami (Suis) Leuwiliang Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(2B), 130–143.
- Ibtidayah, Ibtidayah. (2016). *Penerapan praktik pengamalan ibadah (PPI) dengan*

- pendekatan habits (kebiasaan) di SMP Islam terpadu Al-Ghazali Palangka Raya. IAIN Palangka Raya.
- Isbakh, Ari Fajar. (2018). Pembentukan Karakter Melalui Pembudayaan Agama. *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(1), 41–46.
- Khunnisaq, Aprilla Abni. (2020). *Implementasi Metode Pembiasaan pada Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Rasyid Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Muhaimin, H. (2003). Arah baru pengembangan pendidikan Islam. *Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan, Cet. I*, Bandung: Penerbit Nuansa.
- Nisa, Farida Sholichatun. (2013). Penerapan strategi self management untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Sukomoro Nganjuk Tahun Ajaran 2012-2013. *Jurnal BK UNESA*, 2(1).
- Rajab, Rajab. (2018). *Implementasi Program Shalat Dhuha Dan Shalat Zuhur Berjamaah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Pada Sekolah SD Al Hira Permata Nadiyah Medan)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Salim, Peter, & Salim, Yenny. (1991). *Kamus bahasa Indonesia kontemporer*. Edisi Pertama.
- Sofanudin, Aji. (2015). Internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam pada SMA eks-RSBI di Tegal. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 1(2).
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2018). Pengaruh disiplin ibadah sholat, lingkungan sekolah, dan intelegensi terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Edukasi*, 16(2), 294585.
- Sumantri, Endang. (2007). Etika dan Moral dalam Pendidikan Umum. *Makalah Pendidikan Umum*.
- Taal, Maarten W., Chertow, Glenn M., Marsden, Philip A., Skorecki, Karl, Alan, S. L., & Brenner, Barry M. (2011). *Brenner and Rector's The Kidney E-Book*. Elsevier Health Sciences.
- Utomo, Khoirul Budi. (2018). Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 145–156.
- Zaini, Ahmad. (2015). Bermain sebagai metode pembelajaran bagi anak usia dini. *Jurnal Thufula*, 3(3), 130–131.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).